

Pendidikan Keluarga Yang Efektif

Novie D. S. Pasuhuk

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta

I. Pendahuluan

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan me, menjadi mendidik maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character* (1991) yang di tulis kembali oleh Prof. DR. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S. (2011) dalam bukunya *Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa, pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu:

Menolong anak-anak muda menjadi cerdas;

Membantu mereka untuk berkelakuan baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menyampaikan ajaran dan latihan dimana didalamnya terjadi proses perubahan sikap serta tingkah laku dari seseorang atau sekelompok orang, misalnya dengan menolong mereka menjadi cerdas dan berkelakuan baik.

Pengertian Keluarga

Secara etimologis mempunyai arti ikatan. Kata keluarga dapat diartikan juga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain, misalnya ayah, ibu dan anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keluarga adalah: Ibu, bapak dan anak-anaknya; seisi rumah; Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih; Kaum / sanak saudara, kaum kerabat; Satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Jadi

keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anaknya serta kaum kerabatnya dimana mereka saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain.

Pendidikan keluarga

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Di dalam makalah ini penulis lebih cenderung membahas tentang pendidikan dalam keluarga Kristen yang tentunya menganut nilai-nilai kekristenan. Keluarga Kristen terbentuk dan berdiri di atas satu-satunya dasar, yaitu Yesus Kristus. Oleh karena itu sumber nilai keluarga Kristen adalah Firman Allah, dan Firman itu harus ditanam di dalam keluarga (I Korintus 3:6-7).

Tujuan Keluarga

Tujuan Allah membentuk keluarga adalah untuk menghasilkan suatu masyarakat baru milik Allah yang jika diperkenankan melahirkan keturunan Ilahi (Maleakhi 2:15) dan menjadi mitra Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Untuk mendidik anak menjadi tangguh, dibutuhkan orang tua yang tangguh dan takut akan Tuhan (Mazmur 112; Mazmur 128). Dalam buku *Raising Kids To Love Jesus* yang di tulis oleh H. Norman Wright dan Gary J. Oliver (2005) dikatakan bahwa: “Keluarga yang Sehat adalah keluarga dengan suasana yang membantu anak menjadi serupa dengan Yesus dan keluarga yang membangun dasar pernikahan yang sehat serta menjadi orang tua yang penuh kasih”.

Ada beberapa fungsi dari pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi “*biologis, edukatif, religious, protektif, sosialisasi dan ekonomis*”. Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi religious dianggap fungsi paling penting karena sangat erat kaitannya dengan edukatif, sosialisasi dan protektif. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dilingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman dasar-dasar iman sejak dini telah di jelaskan dalam kitab Ulangan 6:4-6 yang berbunyi: Dengarlah, hai orang Israel, “Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa ! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-

anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

Bagian pertama dalam mendidik adalah menyampaikan ajaran. Tuhan memberi ajaran seperti seorang ayah yang menyayangi anaknya. Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan dan hukum maupun cerita-cerita serta pengalaman yang mengandung didikan dan mengajarkan pengenalan akan Tuhan. Isi utama dari ajaran atau aturan yang disampaikan adalah konsep-konsep dari Firman Tuhan, karena Firman Tuhan mempunyai kuasa untuk mendidik orang dalam kebenaran. Firman Tuhan adalah ajaran moral tertinggi. Dalam II Timotius 3:16 dikatakan: “Segala yang diilhamkan Bapa memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Pendidikan dalam keluarga itu sendiri secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- Pembinaan iman dan akhlak;
- Pembinaan intelektual;
- Pembinaan kepribadian dan sosial.

II. Pembahasan

Pembinaan iman dan akhlak

Penanaman nilai keluarga Kristen. Keluarga Kristen terbentuk dan berdiri diatas satu-satunya dasar, yaitu Yesus Kristus (I Kor 3:11). Oleh sebab itu sumber nilai keluarga Kristen adalah Firman Allah. Firman itu harus ditanam di dalam rumah tangga (I Kor 3:6-7). Proses penanaman nilai makan waktu lama, oleh sebab itu penanam harus ekstra sabar, kreatif dan tabah.

Proses pembudayaan nilai atau penanaman nilai di dalam keluarga tujuannya ialah menjadikan nilai sebagai bahan untuk membangun kepercayaan (belief) dan harapan (hope) kedepan yang pada gilirannya berfungsi sebagai pola perilaku setiap anggota keluarga. Supaya kepercayaan dan harapan itu terbentuk dan menjadi milik keluarga, setiap nilai harus dapat dialami dan dirasakan (bukti) oleh setiap anggota keluarga.

Iman harus ditanamkan pada setiap anggota keluarga Kristen, yaitu beriman pada Yesus Kristus. Jika anggota keluarga memiliki iman yang benar pada Yesus Kristus maka ia akan menampilkan budi pekerti/ akhlak yang baik.

Dalam proses penanaman tersebut, keteladanan dan konsistensi orang tua sangat menentukan. Keteladanan dan (dengan) konsistensi ibarat jarum jam dan (dengan) benang. Jika hanya salah satu saja tidak bisa. Keteladanan berfungsi menggerakkan atau mendorong.

Hal penting dalam mendidik anak adalah keteladanan. Tanpa keteladanan ajaran kita kehilangan otoritasnya, kita dicemooh oleh anak dan dianggap munafik. Tanpa keteladanan, justru membuat anak akan kecewa, kehilangan figur, atau anak akan melakukan bukan apa yang kita ajarkan tetapi apa yang kita lakukan, sebab anak adalah peniru yang ulung. Cara efektif merubah dan mempengaruhi orang lain dalam jangka panjang adalah memberi teladan. Pemberontakan muncul, anak-anak menjadi liar dan tidak bisa menemukan jati dirinya serta kehilangan arah kemana pertumbuhan pribadinya karena kehilangan figur teladan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti. Ingat, keluarga adalah fondasi bangsa.

Pembinaan intelektual

Intelegensi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam belajar, berpikir, bersikap dan bertindak sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi seseorang sangat ditentukan oleh intelegensinya. Intelegensi anak tidak akan dapat berkembang secara maksimal jika dia tidak diberi stimulasi intelektual oleh lingkungannya. Kita harus memberikan stimulasi-stimulasi intelektual mulai sejak anak lahir, tugas ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua dan tidak bisa diserahkan begitu saja kepada lembaga pendidikan; dengan demikian peranan orang tua menjadi sangat menentukan. Dengan demikian kalau kita semua berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meningkatkan intelegensi anak kita masing-masing, tidak hanya berarti kita telah menunaikan kewajiban kita sebagai orang tua sebaik mungkin, tetapi juga berarti kita telah ikut membentuk bangsa Indonesia yang lebih cerdas dimasa mendatang.

Oleh sebab itu penting sekali bagi kita untuk mengenali keunikan anak sehingga kita bisa menciptakan lingkungan yang menjamin kesuksesan bagi tiap anak, yaitu dengan mengenali *learning profile* anak yang digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi anak. Melalui *learning profile* kita memahami cara anak menunjukkan diri pada dunia, berbagai kecerdasan dan talentanya, cara anak menerima informasi dan berpikir serta lingkungan fisik yang cocok bagi masing-masing anak. Ada banyak bentuk *learning profile*, diantaranya adalah: Disposisi, Kecerdasan Majemuk, Talenta, Modalitas, Lingkungan, dan Gaya berpikir. Semakin dalam kita mengenali anak, akan semakin efektif cara kita membantunya.

Disposisi Anak

Performer (seperti artis)

Anak performer senang menjadi pusat perhatian dan spontan, misalnya sering menjadi “badut” kelas. Mereka juga aktif, kompetitif, suka tantangan dan suka adu argument dengan

orang tua. Selain itu anak performer suka pelajaran yang fun, yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mengajar mereka pelajaran harus bervariasi dan sebisa mungkin melibatkan mereka untuk terjun langsung dalam belajar (*hands on*).

Anak-anak demikianlah yang sering disebut anak-anak sulit/ bandel di sekolah karena sering membuat onar, hal-hal yang lucu, memberi komentar tidak pada tempatnya, merekalah yang paling sering menyulitkan guru dan orang tua. Tetapi ada berbagai cara untuk mengajari anak-anak yang seperti ini:

Beri materi-materi yang singkat dan *to the point*.

Mereka senang dan responsif jika belajar dengan game ataupun manipulative, misalnya belajar matematika dengan memakai permainan *Monopoly* atau *Field Trip*.

Mereka butuh waktu yang bebas dan tidak bisa diberlakukan jadwal yang padat.

Prosedur

Anak prosedur, ia tertib, suka membuat rencana dan aturan atau hal-hal terstruktur. Anak-anak ini sangat produktif.

Penemu

Anak dengan disposisi ini merupakan anak yang cerdas, banyak bertanya dan terampil, suka otak-atik. Ia suka menyendiri, suka berpikir secara konkrit. Dalam memecahkan masalah sehari-hari (riil) mereka bagus sekali. Mereka butuh stimulus intelektual. Artinya mereka perlu diajak bicara cukup '*tinggi*' pada level pengetahuannya. Orang tua perlu memberi kesempatan agar mereka menyumbangkan kemampuan mereka.

Pencipta dan pemikir

Anak-anak ini memiliki imajinasi yang tinggi, sering melamun, suka berpikir abstrak. Senang bertanya dan terbuka dengan ide yang baru. Berorientasi pada ide, mereka senang menyendiri untuk berpikir. Mereka perlu penyaluran ide-ide baru yang diciptakannya. Jangan beri jadwal yang padat.

Sosial dan Inspirator

Individu yang bersifat sosial dan yang memberi inspirasi bagi lingkungannya. Anak sosial paham dan peduli dengan perasaan orang lain. Mereka sangat efektif bekerja dalam kelompok karena tidak egois. Anak ini menciptakan kerjasama dalam kelompok dan biasanya menjadi *leader*. Sifat lain adalah adil, penolong dan rela berkorban. Dalam hal rela berkorban ini, sebagai orang tua kita perlu membantu anak untuk mengatakan 'tidak' kepada teman-temannya. Ia biasanya 'diperbudak' oleh teman-temannya karena terlalu baik hati. Anak ini sangat *people oriented*, cinta harmoni dalam arti tidak suka menentang orang lain, suka ngobrol.

Kecerdasan Majemuk Anak

Musik

Anak cerdas musik suka bernyanyi, bersiul, bergoyang kalau mendengar lagu. Hobinya menghafal lagu, bermain instrumen. Biasanya anak ini ceria.

Matematika

Kecerdasan ini dibagi dua: angka dan logika matematika. Anak dengan kecerdasan angka senang menghafal fakta dan rumus. Suka mengerjakan lembar kerja atau *worksheet* matematika dan cepat mengenali pola-polanya. Sedang anak dengan kecerdasan logika cepat memahami konsep matematika, jalur listrik, *puzzle*, atau kalau ada kerusakan di komputer ia dengan cepat dapat mengetahuinya.

Bahasa

Kecerdasan ini juga dibagi dua, yaitu kata-kata dan *listening*. Anak dengan kecerdasan kata suka menghafal kamus, bermain *scrabble*, mengerjakan teka-teki silang, cerdas mengeja kata-kata (*spelling*) dan senang menghafal nama dan fakta. Kecerdasan kedua ialah *listening*, dimana anak ini suka menerangkan ide, diskusi, membuat perencanaan, menulis esai, bercerita, membuat puisi dan biasanya humoris, karena ia cepat menangkap lelucon dan makna percakapan.

Spasial

Arsitek ialah contoh anak dengan kecerdasan spasial. Mereka bisa membayangkan ruang tiga dimensi, suka menggambar, disain, melukis. Mereka juga berpikir dalam gambar, mudah mengingat apa yang dilihat ketimbang apa yang didengar, mengingat dimana mereka meletakkan barang, suka mencoret-coret buku, hobby bermain *puzzle*, tidak mudah tersesat dan mudah memahami peta.

Fisik

Kecerdasan ini dimiliki oleh atlit, para penari, ahli bedah atau pemahat. Kecerdasan ini dibagi dua, yaitu motorik kasar/ lincah dalam berolah raga dan motorik halus/ menjahit, menggergaji, menetik.

Intrapersonal

Intrapersonal disebut juga kecerdasan karakter. Anak ini menikmati kesendirian, independen. Ia dapat memahami diri sendiri, baik keinginan maupun motivasinya.

Sosial

Kecerdasan ini ada hubungannya dengan disposisi sosial di atas. Ciri-ciri anak cerdas sosial adalah mudah berteman, memahami dan menyenangkan orang lain. Dapat

mendamaikan orang lain, adil dalam berinteraksi dengan orang lain dan menikmati kegiatan kelompok, sangat kooperatif, menolong orang dan sangat mendukung kegiatan sosial.

Natural

Ada dua bagian kecerdasan natural yaitu hewan dan lingkungan. Anak dengan kecerdasan natural pada hewan, mereka sangat berbakat dalam melatih binatang, seperti mereka dapat berkomunikasi dengan binatang. Sedang kecerdasan pada lingkungan ialah senang bermain di luar, bermain lumpur, rumput atau menanam tanaman.

Spiritual

Anak ini peka dengan eksistensi diri, suka berfilsafat, bijaksana, humoris, dan kita sering mengecap anak ini ngomong seperti orang tua karena kalimat-kalimatnya yang terkesan bijaksana.

Talenta

Kecerdasan majemuk ditambah minat disebut talenta. Seorang anak yang suka matematika belum tentu berminat matematika. Tetapi anak yang berbakat atau punya talenta matematika pasti cerdas dan berminat. Jadi ciri utamanya talenta ialah minatnya. Carilah bakatnya bukan kecerdasannya. Bakat yang menonjol biasanya disertai dengan minat yang menonjol pula. Kendala anak *multi-talented* ialah fokus dan konsentrasi disatu bidang. Karena itu perlu diatur atau diorganisir kecerdasan majemuk tersebut.

Modalitas

Indera yang digunakan anak untuk menyerap informasi. Tiga Modalitas Utama:

Auditori

Anak-anak auditori menerima informasi melalui telinga (dengan suara). Sistem pembelajaran kuliah dan diskusi sangat cocok bagi mereka. Anak-anak auditori memahami instruksi lisan dengan mudah. Cara mereka berpikir ialah dengan berbicara dengan diri sendiri. Ia tipe pendengar dimana ia mudah mengingat apa yang dikatakan oleh orang lain.

Tips untuk memaksimalkan efektivitas belajar: pembelajar auditori sebaiknya mengucapkan informasi berulang-ulang sampai dimengerti. Dalam membaca ataupun mendengar penjelasan guru, mereka perlu membuat kaset rekaman dalam pikiran mereka yang berisi data-data penting.

Visual

Anak visual menerima informasi dengan melihat, melalui mata. Cara mereka belajar dengan memakai gambar, disain, grafik, obyek, ataupun drama. Bagi anak ini pelajaran yang diterangkan dengan cara kuliah sulit diserap. Mereka suka menonton film, membaca buku,

nonton tv, mengingat dengan membuat gambar dipikiran dan berpikir dengan melihat gambar dipikiran. Mereka suka memperhatikan apa yang dikenakan oleh orang lain. Mereka suka warna dan disain. Anak seperti ini sering juga disebut type PENONTON. Tips untuk memaksimalkan efektifitas belajar; pembelajar visual perlu membaca bahan pelajaran secara berulang-ulang. Pada bagian yang penting, ajar anak untuk membuat potret.

Kinestetis

Anak kinestetis menerima informasi melalui sentuhan. Cara optimal untuk belajar adalah dengan menyentuh obyek yang konkrit, nyata. Anak dengan modalitas ini biasanya sulit ditangani disekolah. Mereka suka sentuhan dan gerak serta tidak bisa diam, suka mondar-mandir. Mereka sering dianggap mengganggu karena, misalnya, ketukan dimeja, ketukan kaki, mencoret-coret buku, dan kalau sedang berbicara dengan orang terkesan tidak fokus karena ia sibuk sendiri. Tetapi walau kelihatan dia sibuk dia dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Ia cepat belajar dengan melihat bagaimana orang melakukannya ketimbang disuruh membaca buku manual. Dia senang duduk disebelah kita saat mengerjakan sesuatu dan ia bisa langsung menirukan. Ia berpikir dengan bergerak, jadi biarlah dia terus berolahraga. Cara yang paling mudah agar dia tidak membuat masalah di sekolah, belikan bola atau mainan yang lembut, ini akan membuat anak untuk fokus. Jadi saat guru sedang menerangkan, minta anak meremas-remas bola yang lembut itu. Anak kinestetis merupakan tipe pelaku.

Lingkungan

Beberapa hal berikut penting kita perhatikan:

Cahaya

Ada anak yang suka dengan terang, ada yang suka dengan remang. Bagi yang suka dengan cahaya matahari – waktu mengerjakan PR sebaiknya di sore hari. Ada yang suka cahaya dari jendela, namun ada yang tidak peduli dengan cahaya.

Suara

Ada yang suka suasana yang tenang saat mengerjakan PR, namun ada yang suka dengan background suara- suara mobil berjalan, musik atau suara orang yang sedang ngobrol. Untuk anak yang suka mendengar suara orang ngobrol, dia bisa mengerjakan PR di dapur atau di ruang makan. Tetapi TV tidak dianjurkan karena TV didisain untuk menarik perhatian dengan efek suara dan gambarnya.

Makanan

Kita perlu tahu pola makan anak. Ada yang lapar di pagi, siang, malam dan ketika pulang sekolah. Pastikan anak mendapat makanan untuk memiliki energi yang cukup untuk belajar.

Waktu

Masalah waktu penting sekali diketahui. Energi anak kita yang paling tinggi dan paling rendah kapan- pagi, siang, sore, atau malam? Jangan mengerjakan PR di saat energi anak lagi rendah, tapi kerjakanlah disaat energi anak masih tinggi.

Warna

Ada orang tertentu yang sensitif dengan warna. Jadi kita berikan warna yang cocok untuk anak kita saat dia belajar, warna yang membawa emosi positif bagi anak.

Interaksi

Kita perlu tahu interaksi yang disenangi anak kita. Apakah dia suka belajar di kamar yang tertutup sendirian atau apakah ia belajar bersama orang lain namun orang itu diam? atau dengan orang yang sibuk sedang mengerjakan sesuatu? Ada juga anak yang suka belajar dengan hewan kesayangannya.

Posisi

Umumnya anak duduk tegak saat belajar di meja belajar. Tetapi ada anak yang merasa sulit konsentrasi belajar dalam posisi itu. Dia mungkin cocok dengan duduk di lantai, di sofa, berdiri di depan papan tulis atau berbaring di tempat tidur.

Demikianlah beberapa aspek lingkungan fisik yang penting untuk menunjang proses belajar anak. Jika kita memberikan lingkungan yang cocok untuk anak kita di rumah, ia bisa belajar dengan optimal dan ia juga lebih sabar menghadapi berbagai macam ketidaksesuaian yang dihadapinya di sekolah.

Gaya Berpikir

Secara umum ada dua gaya berpikir yang dimiliki oleh anak, yaitu gaya berpikir global dan gaya berpikir *sequential*.

Gaya berpikir Global

Anak ini berpikir dengan cara tidak terstruktur/melompat-lompat, menerima materi secara acak/tidak beraturan, tapi dia bisa cepat menemukan dan memberikan solusi- walau sulit menerangkan langkah-langkah solusinya. Anak seperti ini sering disebut *big picture thinker*, dia bisa melihat gambaran umum permasalahan dengan jelas.

Gaya berpikir Sequential

Anak ini berpikir secara logis – linier. Dengan kemampuan berpikir logis, umumnya anak-anak ini sukses dan berprestasi di sekolah, karena cara guru mengajar di sekolah biasanya *sequential*, secara berurutan. Anak-anak ini juga berpikir secara mendetail dan suka membaca *manual*.

Pembinaan kepribadian dan sosial

Kepribadian sangat menentukan kebahagiaan seseorang. Mengapa? Sebab kebahagiaan seseorang sangat tergantung pada penerimaan lingkungan sosial terhadap dirinya, dan penerimaan sosial ini sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Orang yang dipandang oleh lingkungan sosialnya sebagai orang yang memiliki banyak watak kepribadian yang negatif, pasti tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Orang yang ditolak oleh lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja, pasti akan merasa tersingkirkan dari pergaulan sosialnya dan merasa tidak bahagia. Maka hendaknya pendidikan anak baik oleh orangtua di rumah maupun oleh guru di sekolah, tidak hanya menekankan pengembangan intelektual anak saja, tetapi juga menekankan pengembangan kepribadian yang memungkinkan anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Apa arti kecerdasan seseorang kalau ia tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik kita harus mengembangkan kepribadian anak-anak kita sedini mungkin, dimulai sejak anak lahir, dimana orang tua harus meletakkan fondasi atau landasan bagi kepribadian mereka dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

Pengertian Efektif

Secara etimologis kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan. Kata efektif mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu dikaitkan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Kata efektif sering dicampur adukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata efektif berarti: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tentang obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan), mangkus; mulai berlaku (tentang undang-

undang, peraturan). Jadi kata efektif adalah mencapai sasaran yang telah dibuat, dan efek atau pengaruhnya nampak/ kelihatan.

Bagaimana supaya Pendidikan Keluarga itu Efektif? Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha dalam bukunya Mendidik Anak Sesuai Zaman & Kemampuannya (2007), mengutip apa yang dikatakan oleh Gary Chapman dalam bukunya yang populer “*Lima Bahasa Cinta*” yang mengajarkan lima bahasa cinta anak-anak kita. Dengan mengenal bahasa cinta anak, kita mampu berhubungan dan mendidik anak dengan baik.

Lima bahasa cinta anak-anak kita

Pertama, kata-kata Pujian dan Afirmasi. Ucapkan kata-kata pujian secara verbal. Pujian itu harus tulus dan spesifik. Pujilah usahanya (proses) dan bukan hasilnya (kesempurnaan). Berikanlah kata-kata afeksi. Kalau kata pujian lebih kearah memuji tingkah laku, maka kata-kata afeksi lebih tertuju kepada perasaannya dengan cara menghargai dirinya sendiri sebagai pribadi yang utuh. Misalnya: “Saya sayang kamu!”, “Saya bangga punya kamu!” “Kamu begitu mengagumkan!”, “Aku bangga jadi papamu!” Setiap kata ini akan mempengaruhi perasaan anak sangat dalam. Itu akan membuat anak merasa berharga, mulia dan dicintai. Untuk mengungkapkan kata-kata pujian ini perlu latihan, karena banyak yang belum terbiasa.

Kedua, sentuhan fisik (Physical Touch). Sentuhan kepada orang yang kita cintai terutama keluarga kita, itu mengandung kuasa, seperti ketika anak-anak kita masih kecil, kita peluk, gendong dan cium. Pemberian sentuhan kepada anak yang masih kecil tentu berbeda dengan anak yang sudah mulai remaja. Dalam hal ini sebagai orang tua kita perlu belajar, sehingga kita tahu kapan waktu yang tepat untuk kita memberikan sentuhan. Jangan memberikan sentuhan pada saat anak sedang marah, tapi berilah sentuhan pada saat anak sedang mengalami kegagalan, atau mungkin mengalami kemenangan dalam suatu pertandingan, dlsb.

Ketiga, waktu yang berkualitas. Berikanlah waktu yang berkualitas pada anak-anak/ anggota keluarga kita berarti memberikan dia perhatian penuh tanpa terbagi-bagi. Misalnya dengan anak-anak kita bisa bermain bersama tanpa diganggu dengan sambil membaca koran atau menerima telpon/ membalas sms yang terus - menerus, sehingga waktu bermain kita dengan anak tidak terganggu dan anak-anak akan merasa puas/ senang.

Keempat, tindakan pelayanan. Pelayanan harus diberikan dengan sukarela, bukan terpaksa. Pelayanan kepada anak/ keluarga harus dimotivasi dengan hati yang sukarela dan

sukacita. Jika kita melayani dengan terpaksa atau dengan sungut-sungut dan kepahitan, kita memang bisa memenuhi kebutuhan fisik mereka tapi tidak memenuhi kebutuhan jiwa mereka.

Kelima, pemberian (gifts). Gifts dapat dilihat dan dirasakan, sebagai bukti cinta. Jika kita memberikan sesuatu kepada anak/keluarga karena ia layak/pantas, atau karena ia baik, perbuatannya manis, maka itu bukanlah pemberian /gifts, karena gift artinya pemberian cuma-cuma tanpa ada syarat apapun. Dan perlu di ingat bahwa pada saat kita mau memberikan sesuatu kepada anak/keluarga kita, sebaiknya kita memperhatikan akan minat dan kebutuhan mereka. Apa yang ia butuhkan saat itu.

III. Kesimpulan

Pendidikan keluarga yang efektif adalah: Keluarga yang didalamnya dibangun proses pengubahan sikap dan tata laku pada kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang didalamnya ada proses, cara dan perbuatan mendidik, dan dilakukan dengan penuh cinta kasih (kasih Agape) disertai keteladanan yang kontinu dari orang tua. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

IV. Referensi

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Simanjuntak, Julianto dan Roswitha Ndraha. *Mendidik Anak Sesuai Zaman & Kemampuannya*, Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3), 2007
- _____. *Tidak Ada Anak Yang Sulit*, Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3), 2008
- Wijanarko, Jarot. *Anak Berakhlak*, Tangerang: PT. Happy Holy Kids. 2007
- _____. *Mendidik Memotivasi Anak*, Jakarta: Suara Pemulihan, 2010
- Wright, Norman dan Gary J. Oliver. *Raising Kids To Love Jesus 2*. Yogyakarta: Gloria Graffa (Anggota IKAPI), 2005